

PEMBERDAYAAN SOLIA OLEH KOMUNITAS KETIMBANG NGEMIS

Ibnu Khoirullatif
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Latif09ibnu@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan komunitas Ketimbang Ngemis. Data penulisan ini didapat dari hasil observasi dan wawancara serta teori dari berbagai sumber. Hasil penulisan menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dilakukan dengan melihat bakat dan keterampilan sosial untuk dilatih dan dikembangkan sebagai modal untuk mandiri berwirausaha. Pengetahuan yang tepat juga menjadi faktor untuk menunjang keterampilan solia, sehingga bantuan modal dari donatur dapat dimanfaatkan dengan baik.

Kata kunci: pemberdayaan, komunitas, dukungan sosial

PENDAHULUAN

Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya. Dukungan sosial memiliki kontribusi dalam berbagai kasus seperti, komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012), individu yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) maupun komunitas pada remaja yang melakukan penyimpangan sosial.

Hermawan (2008) komunitas adalah sekelompok atau kumpulan individu yang memiliki kepedulian satu sama lain lebih dari jumlah seharusnya, dimana sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut terhadap suatu ketertarikan hal yang sama. Ewusie (1990), menjelaskan bahwa

pengelompokan yang terjadi pada suatu komunitas dapat diakibatkan karena nilai ketahanan hidup kelompok terhadap berbagai kondisi.

Komunitas juga dapat memiliki kombinasi dalam kesamaannya, misalnya kesamaan geografis dan sosial seperti pada kota-kota tua yang berisikan para imigran dari suatu negara (Golab, 1982; Masey, 1985; Portes and Mining, 1986 dalam Chaskin, 2001). Pendapat tersebut di perkuat oleh Soenarno (2002) komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi social yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi.

Komunitas ketimbang ngemis, berdiri pada 12 Juni 2015 bertepatan pada bulan Ramadhan di daerah Yogyakarta. Setelah 10 hari komunitas ini berdiri, sudah memiliki 10 regional yang tersebar di Indonesia. Ini semua dikarenakan bertepatan pada bulan Ramadhan, serta banyak masyarakat yang berlomba dalam kebaikan untuk mendapat pahala yang berlipat ganda dibulan Ramadhan. Serta faktor lain yang menunjang eksistensi komunitas ini yaitu sosialisasi di media sosial yang begitu cepat menyebarkan informasi.

Pertama komunitas ini memiliki misi mengapresiasi solia (sosok mulia), seiring berjalannya waktu misi itu berubah menjadi memberdayakan solia, karena jika mereka hanya diberi bantuan uang dan barang hal tersebut akan membiasakan solia untuk tidak memberdayakan dirinya dan bergantung pada bantuan yang diberikan. Sehingga komunitas mulai memberdayakan solia melalui program-program bantuannya.

Banyak orang yang mempertahankan hidup dari keterpurukan dan masih berusaha untuk tidak mengemis, mereka memilih membuat kerajinan tangan atau berdagang dengan kecil-kecilan. Hal ini membuat komunitas Ketimbang Ngemis tergerak untuk memberdayakan solia. Komunitas ini biasa memanggil orang yang membutuhkan pemberdayaan dan mau dibantu ini dengan sebutan solia, sebutan tersebut diberikan sebagai apresiasi untuk mereka yang memilih mencari nafkah tanpa mengemis meski memiliki keterbatasan fisik ataupun usia.

Komunitas ini memilih sosok mulia dengan cara diseleksi, komunitas akan melakukan observasi terlebih dahulu untuk memilih solia yang akan dibantu. Sosok mulia (solia) bukan hanya berasal dari pengemis melainkan juga pedagang asongan atau pedagang kecil-kecilan yang jika dilihat penghasilan mereka itu dibawah rata-rata. Komunitas hanya memilih solia yang bersedia diberdayakan dan memiliki keinginan sendiri untuk mandiri serta tidak mudah putus asa. Meskipun pada kenyataannya ada beberapa diantara mereka yang tidak bersedia untuk diajak bergabung dalam komunitas, dengan alasan sudah biasa mengemis dan menghasilkan uang yang cukup tanpa bekerja keras. Jika hal ini terus dibiasakan maka mereka akan menjadi malas bekerja sehingga akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Mayoritas solia yang bersedia diajak kerjasama adalah pedagang kecil yang menjual dagangan kecil seperti sapu lidi, minuman, makanan ringan, dan lainnya.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto dalam Prihantoro, 2013). Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Sementara itu dari hasil penelitian Sulistyani (2004) terdahulu yang menyatakan bahwa keberdayaan masyarakat meliputi kemandirian. Simon (1993) berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self-determination*). Sulistyani (2004) menjelaskan lebih rinci bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan.

Pranarka dan Vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau

kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Sumodiningrat (1999) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*), menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*), memberikan perlindungan (*Protecting*).

Memberdayakan masyarakat juga membantu negara karena mengurangi angka kemiskinan, walaupun negara sudah tergolong maju tetapi masih banyak masyarakat yang dibawah rata-rata dalam hal ekonomi. Walaupun komunitas ketimbang ngemis tergolong komunitas kecil, tetapi banyak manfaat untuk elemen yang besar yaitu negara. Jadi yang memberdayakan masyarakat miskin tidak hanya negara melainkan juga masyarakat yang lebih mampu, dimana jika ada pemahaman dan saling membantu untuk memberdayakan masyarakat, pasti masyarakat miskin akan berkurang dengan cepat. Seperti halnya komunitas ketimbang ngemis yang memberdayakan sebagian masyarakat miskin.

Awal terbentuknya komunitas ini dimulai dari diskusi beberapa orang anak muda yang memiliki keprihatinan terhadap masyarakat yang kurang mampu namun tidak berdaya untuk membantu dirinya sendiri. Sehingga mereka memiliki pemikiran yang kritis terhadap lingkungan sekitar untuk membuat suatu gerakan nyata yaitu sebuah kegiatan memberdayakan masyarakat yang kurang mampu tersebut.

Berawal dari sebuah dialog tersebut dibuatlah sebuah komunitas yang menunjukkan rasa simpati dan empati. Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang memiliki arti perasaan mendalam (Asri Budiningsih, 2004), didasari dari rasa simpati dan empati maka komunitas Ketimbang Ngemis memulai kegiatan yang nyata yaitu membantu masyarakat yang kurang mampu dengan program yang dapat memberdayakan mereka. Sehingga masyarakat dengan penghasilan dibawah rata-rata dapat dibantu, hal itu akan menurunkan angka kemiskinan dan bertambahnya masyarakat yang sejahtera. Semakin banyak masyarakat yang sejahtera, maka akan mengurangi jumlah pengemis yang ada saat ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut komunitas Ketimbang Ngemis membutuhkan modal, dimana modal itu akan digunakan untuk memberdayakan solia. Pada awal berdiri, komunitas ini mencari dana dengan turun kejalan sambil membagi nomor rekening komunitas dan meminta dana bantuan kepada rekan terdekat. Seiring berjalanya waktu banyak masyarakat yang menyisihkan uang untuk komunitas Ketimbang Ngemis, sehingga saat ini komunitas tidak lagi turun kejalan untuk mencari dana, tetapi ada donatur yang memberi uang dengan cara transfer melalui rekening atau memberi langsung ke komunitas. Begitu percayanya masyarakat sehingga sangat mendukung komunitas ini dalam menjalankan kegiatannya. Komunitas Ketimbang Ngemis dalam satu bulan bisa memberdayakan 2-3 orang. Tentu cara memberdayakan sosok mulia satu dengan yang lain berbeda, dikarenakan sosok mulia memiliki bakat yang berbeda-beda. Jika komunitas memberdayakan solia dengan baik maka diharapkan hasilnya akan baik juga.

Sebagai contoh salah satu solia yang diberdayakan oleh komunitas Ketimbang Ngemis membuka angkringan didekat daerah salah satu swalayan yang ada di kota Yogyakarta. Beliau mendirikan angkringan tersebut sejak zaman pemerintahan presiden Soeharto, tetapi angkringan yang solia dirikan tidaklah seperti angkringan pada umumnya yang ada berbagai macam makanan dan lauk pauk, melainkan seperti warung kecil yang menjual minuman yang kurang bervariasi dan makanan yang tidak banyak macamnya. Diketahui rumah solia tersebut berada didaerah Kotagede, beliau pulang kerumah satu minggu sekali. Solia pulang menggunakan becak, dan gerobaknya dibawa ke rumah dengan alasan jika ditinggal akan diambil satpol pp. Saat tidak berada dirumah, solia tidur digerobak dengan alas kardus dan sarung untuk menyelimuti tubuh yang sudah renta.

Anggota komunitas ketimbang ngemis memberi pengetahuan dan arahan kepada solia, dengan cara berdiskusi. Hasil dari diskusi tersebut ialah solia harus memperbanyak jumlah dagangan dan mereperasi gerobak. Untuk menunjang keberhasilan berdagang, istri solia juga harus membantu dengan membuat dagangan untuk dijual, dalam hal ini istri solia harus menguasai teknik memasak dan cara

pembungkusan. Selain itu, solia juga harus menguasai teknik dagang agar makanan tidak mubazir jika konsumen sepi, cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengoper makanan yang mudah basi ke pedagang lain agar saling untung. Dalam hal ini solia harus memiliki rekan yang tepat dalam berdagang.

Kegiatan pemberdayaan sangat bermanfaat karena bantuan yang diberikan tidak membuat orang lain bergantung tetapi justru bisa bangkit untuk mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tentama, Mulasari dan Kusuma (2017) melalui pemanfaatan limbah jerami dan sekam padi menjadi superkarbon; Mulasari, Tentama, Sukei, Sulistyawati (2017) melalui pelaksanaan KKN PPM di Desa Sidorejo, Godean Sleman; Sukei, Mulasari, Sulistyawati dan Tentama (2017) melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

KESIMPULAN

Komunitas Ketimbang Ngemis merupakan komunitas yang anggotanya memiliki kesamaan tujuan, sebuah komunitas yang mewujudkan rasa simpati dan empatinya melalui aksi nyata dengan memberdayakan masyarakat yang kurang mampu yang ingin dibantu. Pemberdayaan ialah proses yang mempengaruhi kehidupannya dan menjadi perhatian orang lain dengan cara proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup. Pemberdayaan dapat diberjalan dengan tiga jalur yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Pemberdayaan komunitas dilakukan dengan melihat bakat dan keterampilan solia untuk dilatih dan dikembangkan sebagai modal mandiri untuk berwirausaha. Pengetahuan yang tepat juga menjadi faktor untuk menunjang keterampilan solia, sehingga bantuan modal dari donatur dapat dimanfaatkan dengan baik. Ini semua untuk menunjang pemberdayaan agar berguna secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaskin, Robert J., et al. (2001). *Building community capacity*. New York: Walter de Gruyter Inc.
- Ewusie, Y.J. (1990). *Pengantar ekologi tropika*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Pranarka, A.M.W & Vidhyandika. (1996). “Pemberdayaan (empowerment)” Dalam Onny Prijono dan Pranarka (ed). *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Prihantoro, satya. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris Di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). *Nfece*. 2(2), 15—21.
- Simon, H. 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soenarno. (2002). *Kekuatan komunitas sebagai pilar pembangunan nasional*. Paper yang dipresentasikan pada Seminar Nasional. Jakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1999) . *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumodiningrat, G.(2000). *Visi dan misi pembangunan pertanian berbasis pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 74.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.

- Tentama, F. (2014). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas gunung merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.
- Tentama, F., Mulasari, S.A., Kusuma, D.R. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah jerami dan sekam padi menjadi superkarbon di kecamatan moyudan, sleman. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 119-126.
- Mulasari, S.A., Tentama, F., Sukesi, T.W., Sulistyawati (2017). Pelaksanaan KKN PPM di Desa Sidorejo Godean Sleman. *Proceeding Seminar Nasional Hasil Pengabdian "Membangun Desa menuju Indonesia yang Berkemajuan"*, 99-109.
- Sukesi, T.W., Mulasari, S.A., Sulistyawati, Tentama, F. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Proceeding Seminar Nasional Hasil Pengabdian "Membangun Desa menuju Indonesia yang Berkemajuan"*, 135-141.